

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa kelas VII berada pada kategori sedang dengan rata-rata capaian sebesar 58,1%. Siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut penerapan rumus secara langsung, seperti pada soal tentang jarak tempuh sepeda motor, dibandingkan dengan soal berbasis konteks dan bacaan panjang seperti pada soal kolam renang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih cenderung mengandalkan hafalan rumus daripada kemampuan memahami dan menafsirkan permasalahan kontekstual.

Selain itu, hasil angket dan wawancara memperkuat temuan bahwa sekitar 68% siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal matematika dengan bacaan panjang atau bahasa yang kompleks. Faktor afektif seperti minat, motivasi, dan kepercayaan diri juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam memahami konsep matematika. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap pelajaran matematika cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik.

Dengan demikian, pembelajaran matematika di SMA perlu mengintegrasikan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan rumus, tetapi juga melatih kemampuan literasi bacaan, penalaran kontekstual, serta membangun sikap positif terhadap matematika. Pendekatan pembelajaran kontekstual seperti Pendidikan Matematika Realistik (PMR) dapat menjadi

alternatif efektif untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan pemecahan masalah siswa secara lebih menyeluruh.

Kelemahan kemampuan literasi, khususnya literasi membaca pada siswa sekolah dasar, masih menjadi permasalahan penting dalam dunia pendidikan. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks secara lancar, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Rendahnya kemampuan literasi dapat menghambat keberhasilan akademik siswa karena hampir seluruh proses pembelajaran bergantung pada keterampilan memahami bacaan.

1. Salah satu kelemahan utama literasi adalah rendahnya minat baca siswa. Banyak siswa belum menjadikan membaca sebagai kebutuhan atau kebiasaan, sehingga waktu membaca di luar pembelajaran formal masih sangat terbatas. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya motivasi intrinsik, penggunaan media digital yang berlebihan, serta minimnya budaya literasi di rumah maupun sekolah
2. Selain minat baca, siswa juga sering mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Mereka dapat membaca kata demi kata, tetapi belum mampu menemukan ide pokok, membuat kesimpulan, atau memahami pesan tersirat dalam teks. Kesulitan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman masih rendah dan memerlukan strategi pembelajaran yang lebih aktif seperti diskusi, membaca terpandu, atau penggunaan media interaktif.

3. Keterbatasan kosakata juga menjadi faktor penghambat literasi. Semakin sedikit kosakata yang dimiliki siswa, semakin sulit mereka memahami makna bacaan secara menyeluruh. Penguasaan kosakata yang rendah biasanya berkaitan dengan kurangnya paparan bahan bacaan yang bervariasi dan terbatasnya stimulasi bahasa dari lingkungan sekitar (Shinta & Jewarut, 2025).
4. Faktor lingkungan, baik keluarga maupun sekolah, turut berperan besar dalam kelemahan literasi. Kurangnya fasilitas buku, rendahnya keterlibatan orang tua, serta pembelajaran yang belum berorientasi pada pengembangan budaya baca dapat memperburuk kondisi literasi siswa. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan literasi membutuhkan kolaborasi antara guru, keluarga, dan lingkungan pendidikan secara menyeluruh (Shinta & Jewarut, 2025),

## 5.2 Saran

### 1. Bagi Guru dan Pendidik

Guru diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penguasaan rumus, tetapi juga pada pemahaman makna dan konteks dari soal matematika. Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) atau pembelajaran berbasis konteks dapat digunakan untuk melatih kemampuan literasi bacaan siswa sekaligus memperkuat penalaran matematis mereka. Guru juga perlu memberikan latihan soal yang bervariasi, termasuk soal kontekstual dan berbasis masalah (problem-based learning),

agar siswa terbiasa menafsirkan makna dan memahami hubungan antara konsep dengan kehidupan sehari-hari.

## 2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan meningkatkan kebiasaan membaca soal dengan lebih teliti dan memahami makna setiap pertanyaan sebelum langsung menerapkan rumus. Siswa juga perlu membiasakan diri berdiskusi, bertanya, dan mencari berbagai cara penyelesaian untuk memperkuat penalaran dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, meningkatkan rasa percaya diri serta motivasi belajar juga penting untuk memperbaiki sikap positif terhadap matematika.

## 3. Bagi Sekolah dan Pengambil Kebijakan

Sekolah diharapkan dapat menyediakan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan literasi matematika, misalnya melalui program literasi numerik, klub matematika, atau kegiatan belajar berbasis proyek yang mengaitkan matematika dengan kehidupan nyata. Penguatan pada literasi bacaan matematika juga perlu menjadi bagian integral dalam kurikulum pembelajaran.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada siswa dengan jumlah kecil dan konteks soal tertentu. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah sampel dan menggunakan instrumen yang lebih beragam, seperti observasi pembelajaran atau tes diagnostik berbasis literasi, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang hubungan antara

pemahaman konsep, literasi bacaan, dan faktor afektif dalam pembelajaran matematika.